

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kesehatan gigi dan mulut merupakan hal yang sering diabaikan oleh banyak orang, padahal gigi dan mulut merupakan pintu masuk bagi bakteri dan kuman yang dapat mengganggu organ tubuh lainnya (Nurjanah, 2016). Rongga mulut memiliki peranan yang penting dalam kehidupan dengan berbagai macam fungsinya seperti mastikasi, estetika, fonetik, komunikasi dan ekspresi emosi (Mahardika, *et al.*, 2016).

Kesehatan gigi dan mulut menurut *World Health Organization* (WHO) dalam *The World Oral Health Report* menyatakan bahwa di Indonesia kurangnya menjaga kesehatan gigi dan mulut berakibat pada meningkatnya prevalensi kerusakan gigi yang mencapai 24% dan penduduk Indonesia yang menderita gangguan kesehatan gigi mencapai 90%, ditinjau dari kelompok umur menurut data WHO menyatakan bahwa penderita karies aktif terjadi peningkatan pula prevalensinya dari tahun 2007 ke tahun 2013, dengan peningkatan terbesar pada usia 12 tahun (13,7%) dan 65 tahun lebih (14,3%) (Nurlila, *et al.*, 2016).

Berdasarkan profil kesehatan tahun 2015 Kota Yogyakarta kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kegiatan *screening* kesehatan siswa didik di kota Yogyakarta. Masalah gigi dan mulut masih banyak ditemui dalam pemeriksaan *screening*. Tahun 2014 jumlah siswa

yang diperiksa kesehatan gigi dan mulut sebanyak 7.486 siswa dan sebanyak 2.889 siswa memerlukan perawatan dan penanganan masalah kesehatan gigi oleh puskesmas dan petugas UKS di wilayah kerja masing-masing sekolah. Masalah yang sering dijumpai dalam pemeriksaan gigi dan mulut adalah karies gigi. Upaya untuk meningkatkan kesehatan gigi dan mulut antara lain ialah memberikan penyuluhan atau informasi tentang kesehatan gigi dan mulut sejak dini. Anak usia sekolah yang sudah diajari tentang pengetahuan kesehatan gigi dan mulut serta cara untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut, maka anak akan mempunyai pengetahuan yang optimal dan keterampilan yang memadai serta kemauan untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut (Mahardika, *et al.*, 2016).

Sikap (*attitude*) merupakan pandangan atau perasaan seorang individu terhadap obyek tertentu. Sikap terhadap kesehatan adalah suatu reaksi perasaan seseorang terhadap sesuatu obyek, baik perasaan mendukung (*favoreble*) atau tidak mendukung (*unfavoreble*), memihak atau tidak memihak, suka atau tidak suka sehingga menimbulkan pengaruh tertentu terhadap perilaku seseorang dan pada akhirnya seseorang tersebut merasa sejahtera secara fisik, mental, rohani dan sosial (Azwar, 2016). Sikap seseorang terhadap obyek tidak selalu sama apalagi dalam bidang kesehatan. Seorang individu memiliki sikap positif terhadap kesehatan maka individu tersebut akan lebih memperhatikan kondisi kesehatan, dengan cara menghindari perilaku yang berakibat buruk terhadap kesehatan seperti menjaga pola hidup sehat (Aryani, 2013).

Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya (Rahayu, dkk 2014). Upaya kesehatan gigi perlu ditinjau dari aspek lingkungan, pengetahuan, pendidikan, kesadaran masyarakat dan penanganan kesehatan gigi termasuk pencegahan dan perawatan. Kesehatan gigi adalah bagian integral dari kesehatan umum, sehingga perlu bagi kesehatan gigi untuk senantiasa meningkatkan kemampuan sesuai dengan perkembangan kesehatan pada umumnya. Penyebab timbulnya masalah kesehatan gigi dan mulut pada masyarakat salah satunya adalah faktor perilaku atau sikap mengabaikan kebersihan gigi dan mulut, Hal tersebut dilandasi oleh kurangnya pengetahuan akan pentingnya pemeliharaan gigi dan mulut (Hestieyonini, *et al.*, 2013).

Upaya pemeliharaan dan pembinaan kesehatan gigi dan mulut terutama pada kelompok usia sekolah perlu mendapat perhatian khusus sebab pada usia ini anak sedang menjalani proses tumbuh kembang. Keadaan gigi sebelumnya akan berpengaruh terhadap perkembangan kesehatan gigi pada usia dewasa nanti (Ramadhan, *et al.*, 2016). Penyampaian obyek pembelajaran dapat disampaikan dengan berbagai macam metode pembelajaran (Bany, *et al.*, 2014).

Metode pembelajaran adalah cara dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik (Suprihatinrum, 2014). Metode pembelajaran antara lain yaitu

ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, sosiodrama, bermain peran, simulasi, tanya jawab, proyek *problem solving*, kooperatif, inkuiri-*discovery*, karya wisata. Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan salah satu strategi pembelajaran yang kooperatif. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang anggotanya mempunyai karakteristik heterogen dalam pembelajaran tipe *jigsaw*. Masing-masing siswa bertanggung jawab untuk mempelajari topik yang ditugaskan dan mengajarkan pada anggota kelompoknya, sehingga mereka dapat saling berinteraksi, membantu dan bekerja sama (Hasanah, 2016).

Anak usia SD pada umumnya berada pada tahap operasional konkret untuk anak dengan rentang usia 7 sampai 11 tahun (Ibda, 2015). Pada tahap ini anak usia 10-11 tahun, sudah dapat melakukan penalaran secara logis untuk hal-hal yang bersifat konkret, sedangkan untuk hal-hal yang bersifat abstrak masih belum mampu. Anak sudah mampu mengklasifikasikan objek konkret ke dalam kelompok yang berbeda (Trianingsih, 2016).

Islam mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu dan menjaga kesehatan serta kebersihan. Berikut adalah salah satu ayat al qur'an yang menyuruh umat manusia menuntut ilmu :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ  
 انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya :

*"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat". Q.S Al-Mujadalah ayat 11*

Perintah untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut, di dalam hadist Nabi Muhammad SAW bersabda:

*"Seandainya tidak memberatkan umatku, sungguh aku akan memerintahkan mereka bersiwak setiap kali berwudhu." (HR. Bukhari).*

Menjaga kesehatan gigi dan mulut sangatlah penting namun metode pembelajaran yang diterapkan dalam memberikan materi tentang kesehatan gigi dan mulut terkadang kurang efektif. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis ingin meneliti perbedaan sikap dan pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut antara metode pembelajaran kooperatif *jigsaw* dengan metode pembelajaran konvensional.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: Apakah terdapat perbedaan sikap dan pengetahuan tentang kesehatan gigi mulut antara metode pembelajaran kooperatif *jigsaw* dengan metode pembelajaran konvensional?

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan sikap dan pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut antara metode pembelajaran kooperatif *jigsaw* dengan metode pembelajaran konvensional.

### D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi atau pengetahuan tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut.
2. Penulis dapat mengetahui perbedaan sikap dan pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut antara metode pembelajaran kooperatif *jigsaw* dengan metode pembelajaran konvensional.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam penelitian metode pembelajaran yang efektif pada anak-anak.

### E. Keaslian Penelitian

1. Nisa, dkk (2018), dengan judul penelitian:  
 “*Perbandingan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dengan Model Konvensional Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Bahan Bangunan Kelas X Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 4 Sukoharjo*”

Penelitian ini termasuk jenis kuantitatif eksperimen, model penelitian yang digunakan model penelitian semu (*Quasi Experimental research*). Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMK Negeri 4. Teknik pengambilan sampel yang digunakan *nonprobability sampling* dengan model *Purposive Sampling*. Hasil penelitian adalah terdapat perbedaan hasil

belajar ranah kognitif antara menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* dengan model pembelajaran Konvensional. Pada penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian penulis, penelitian penulis melakukan penyuluhan atau pendidikan kesehatan gigi dan mulut pada subjek penelitian pada anak usia 10-11 tahun di SD Muhammadiyah Suronatan selanjutnya dilakukan pengukuran sikap dan pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut pada subjek penelitian dengan mengisi kuisioner.

2. Setyaningsih, dkk (2017), dengan judul penelitian: "*Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw dengan Flashcard Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Biologi Kelas XI SMA Negeri 2 Loa Janan*".

Jenis penelitian ini adalah *Quassy Experiment* dengan rancangan penelitian kelompok kontrol *pretest-posttest*. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas XI SMAN 2 Loa Janan sebagai kelas eksperimen dan kontrol yang keduanya berjumlah 28 orang. Teknik analisis data menggunakan *independent sample t-test*, *paired t-test* dan *manova test*. Hasil penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan media *flashcard* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa dan hasil belajar. Pada penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian penulis, penelitian penulis melakukan penyuluhan atau pendidikan kesehatan gigi dan mulut menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe

*jigsaw* dan metode pembelajaran konvensional pada subjek penelitian pada anak usia 10-11 tahun di SD Muhammadiyah Suronatan selanjutnya dilakukan pengukuran sikap dan pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut pada subjek penelitian dengan mengisi kuisioner.

3. Hasanah (2015), melakukan penelitian dengan judul: *“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe jigsaw Terhadap Motivasi Belajar Siswa”*.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa dibandingkan dengan menggunakan pembelajaran dengan metode ceramah dan tanya jawab. Letak perbedaan dengan penelitian ini adalah peneliti meneliti tentang perbedaan sikap dan pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut antara metode pembelajaran kooperatif *jigsaw* dengan metode pembelajaran konvensional pada siswa usia 10-11 tahun di SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta.